PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN AUTIS SUMATERA UTARA

Hanna Teja br Bukit[1], Dien Solia Sipayung[2], Ripka br Perangin-Angin[3], Esrawati Napitupulu[4], Sri Yunita[5], Jamaludin[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: hannakaylov@gmai.com

Abstrak

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu upaya penting dalam membangun kemandirian siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa autis, agar mampu mengembangkan potensi diri dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya membangun kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLBN Autis Sumatera Utara, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran dan hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini membahas lima aspek utama kecakapan hidup, yaitu kemampuan merawat diri, melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan melalui penggunaan media pembelajaran konkret dan visual, pembiasaan serta pengulangan kegiatan secara konsisten, pemberian instruksi sederhana dan bertahap, penguatan positif, penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan individual siswa, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Penerapan strategi tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara lebih mandiri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perubahan suasana hati siswa yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan, kesabaran guru, dan dukungan keluarga agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Pendidikan kecakapan hidup tidak hanya berorientasi pada keterampilan praktis, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Kecakapan Hidup, Kemandirian, Siswa Berkebutuhan Khusus, Autisme, SLBN Autis Sumatera Utara.

Abstract

Life skills education is an important effort to develop the independence of students with special needs, particularly autistic students, by helping them develop their potential and manage daily activities. This study aims to describe the implementation of life skills education to build student independence at SLBN Autis Sumatera Utara, as well as to identify the teaching strategies and challenges encountered by teachers. The discussion covers five main aspects of life skills: self-care, performing daily activities, communication, social interaction, and carrying out simple responsibilities. The findings indicate that life skills education is implemented through the use of concrete and visual learning media, consistent habituation and repetition of activities, simple and gradual instructions, positive reinforcement, individualized learning adjustments, and cooperation between teachers and parents. These strategies help students develop basic skills and improve their ability to perform everyday activities more independently. However, implementation still faces several challenges, including differences in students' characteristics

and abilities, limited instructional time, and unpredictable mood changes among students. These conditions require teachers to adopt flexible, patient approaches that respond to each student's individual needs. Therefore, continuous guidance, repeated practice, and family support are necessary to ensure that the learning process can take place effectively. Life skills education is not solely focused on practical competencies; it also contributes to developing responsibility, care for others, tolerance, and mutual respect in social life. Thus, life skills education provides an important foundation for students with autism to strengthen their independence and participate in their wider social environment according to their respective abilities.

Keywords: *Life Skills Education, Independence, Students with Special Needs, Autism, SLBN Autis Sumatera Utara.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa warga negara dengan kondisi fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial tertentu berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan bekal keterampilan agar mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup (life skills) menjadi penting karena membantu siswa mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan kecakapan hidup memiliki peran penting bagi siswa autis karena setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan dukungan yang berbeda. Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi spektrum yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta berkaitan dengan pola perilaku atau minat yang cenderung terbatas dan berulang. Sebagian siswa autis membutuhkan bantuan untuk menyampaikan keinginan dan memahami komunikasi, sedangkan siswa lainnya dapat berkomunikasi secara verbal tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial atau menyesuaikan diri terhadap perubahan kegiatan. Perbedaan tersebut membuat pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, bukan diberikan dengan cara yang sama. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam penelitian di SLBN Autis Sumatera Utara. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan sekolah, kemandirian siswa autis masih perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan pendampingan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam merawat diri, berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta menjalankan tanggung jawab sederhana perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan. Guru dapat menggunakan instruksi sederhana dan bertahap, media visual, contoh langsung, pengulangan kegiatan, serta penguatan positif agar siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. (O'Keeffe & McNally, 2023) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak autis perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan karena tuntutan interaksi di sekolah dapat menjadi tantangan tersendiri. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup perlu memperhatikan kebutuhan individual siswa, baik dalam mengembangkan kemampuan pribadi maupun kemampuan sosial.

Pengembangan kemandirian pada siswa autis tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan latihan yang berulang dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Aydin & Arat (2025) melalui kajian meta analisis mengenai pengajaran keterampilan hidup sehari-hari bagi individu autis menjelaskan pentingnya pendekatan pengelolaan diri dalam membantu individu mengembangkan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan itu, (Nufusila & Khotimah, 2026) dalam kajian mengenai pengelolaan kemandirian anak autis di lingkungan keluarga mengidentifikasi pentingnya strategi pembiasaan, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan dalam mengembangkan keterampilan hidup. Sementara itu, Strnadová, et al. (2024) membahas berbagai praktik pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, kemampuan menentukan pilihan, dan kecakapan hidup siswa penyandang disabilitas. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengurus kebutuhan pribadi, tetapi juga kemampuan mengelola kegiatan, berkomunikasi, mengambil keputusan sederhana, dan menjalankan tanggung jawab. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian di SLBN Autis Sumatera Utara untuk memperhatikan lima aspek kecakapan hidup, yaitu merawat diri, melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab sederhana.

Kelima aspek kecakapan hidup tersebut juga memiliki hubungan dengan kajian PPKn, khususnya dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Keterampilan kewarganegaraan mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Arzamnur et al. (2025) dalam penelitian mengenai pola komunikasi guru untuk membangun civic skills siswa penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa komunikasi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan. (Nanggala et al, (2024) juga menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dalam mendorong kesetaraan, toleransi, dan pemberdayaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari warga negara. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa siswa autis tetap memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Meskipun kajian tentang keterampilan hidup anak autis dan pendidikan kewarganegaraan bagi penyandang disabilitas telah dilakukan, pembahasan yang secara khusus menghubungkan berbagai aspek kecakapan hidup siswa autis dengan kemandirian dan keterampilan sosial kewarganegaraan masih perlu dikembangkan. Atas dasar itu, penelitian di SLBN Autis Sumatera Utara diarahkan untuk mengkaji pendidikan kecakapan hidup secara lebih menyeluruh, termasuk peran guru dalam membimbing siswa serta faktor yang mendukung dan menghambat pengembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya membangun kemandirian siswa autis di SLBN Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada lima aspek, yaitu kemampuan merawat diri, melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab sederhana. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengetahui strategi guru dalam membimbing siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup. Dalam perspektif PPKn, penelitian ini juga melihat bagaimana keterampilan tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap mandiri, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup tidak hanya menjadi bekal bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga mendukung kesempatan mereka untuk berkembang dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari warga negara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya membangun kemandirian siswa autis di SLBN Autis Sumatera Utara. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami kegiatan kecakapan hidup yang diberikan kepada siswa, strategi guru dalam membimbing siswa, serta kondisi yang memengaruhi pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di SLBN Autis Sumatera Utara dengan subjek penelitian yang meliputi guru yang terlibat dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup dan kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui pelaksanaan pendidikan di sekolah. Siswa autis menjadi sasaran pengamatan untuk melihat kegiatan dan keterampilan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan kecakapan hidup serta bentuk pendampingan guru kepada siswa. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai jenis keterampilan yang diajarkan, strategi pendampingan, perkembangan kemandirian siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan kecakapan hidup di sekolah. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat dokumentasi yang digunakan selama pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaman Jenis dan Karakteristik Siswa Autis di SLBN Autis Sumatera Utara

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Autis Sumatera Utara dengan tujuan mendeskripsikan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya membangun kemandirian siswa autis. Melalui wawancara mendalam dengan guru dan observasi langsung di lingkungan sekolah, diperoleh gambaran mengenai keragaman karakteristik siswa, strategi pembimbingan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur yang dilakukan, teridentifikasi lima jenis kondisi dalam spektrum autisme yang ditemui di lingkungan sekolah, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kelima jenis tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jenis Kondisi dalam Spektrum Autisme dan Karakteristiknya

No	Jenis Kondisi	Karakterisitik Utama
1	Gangguan Autistik (*Autistic Disorder* / Autisme Klasik)	Kesulitan signifikan dalam interaksi sosial; komunikasi terbatas atau tidak ada sama sekali; perilaku berulang; menolak perubahan rutinitas
2	Sindrom Asperger (Asperger Syndrome)	Kemampuan bahasa berkembang dengan baik namun mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial; minat yang sangat spesifik; kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya
3	Gangguan Disintegratif Masa Kanak-Kanak (Childhood Disintegrative Disorder/CDD)	Perkembangan awal normal, kemudian terjadi kemunduran fungsi bahasa, sosial, dan keterampilan pada usia 2–10 tahun
4	Gangguan Perkembangan Menyeluruh Tidak Spesifik Lain (PDD-NOS / Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified)	Memenuhi sebagian kriteria autisme namun tidak lengkap; gejala lebih ringan dan beragam antar individu

5	Sindrom Rett (Rett Syndrome)	Perkembangan awal normal, kemudian penurunan kemampuan gerak tangan, komunikasi, dan fungsi kognitif; dominan terjadi pada anak perempuan



Gambar 1. Gambar Pembelajaran Anak SLB

Sumber: https://happyplayindonesia.com/wp-content/uploads/2022/08/image-6.png

Kelima jenis kondisi di atas menunjukkan bahwa autisme bukan satu kondisi tunggal, melainkan spektrum dengan ciri yang beragam. Gangguan Autistik ditandai dengan kesulitan yang cukup berat dalam komunikasi dan interaksi sosial (Kurniawana et al., 2025). Sedangkan Sindrom Asperger memperlihatkan kemampuan bahasa yang cukup baik namun memiliki kelemahan dalam aspek komunikasi sosial (Napitupulu , 2023). Gangguan Disintegratif Masa Kanak-Kanak memiliki ciri khas berupa kemunduran fungsi yang sebelumnya sudah berkembang dengan baik. PDD-NOS sering kali belum mendapatkan penanganan yang tepat karena gejalanya tampak lebih ringan dan beragam (Jatiningsih & Irmawati, 2026). Sindrom Rett memiliki karakteristik yang khas berupa penurunan kemampuan motorik dan komunikasi, yang hampir seluruhnya dialami oleh anak perempuan (Nuralita, 2023).

Keragaman karakteristik ini merupakan tantangan utama bagi guru. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang dapat digunakan untuk semua siswa secara seragam. Selain itu, terdapat pula tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran. Pembiasaan keterampilan hidup memerlukan waktu yang cukup lama dan pengulangan yang konsisten, sedangkan alokasi waktu pembelajaran di kelas terbatas. Perubahan suasana hati siswa yang sulit diprediksi juga terkadang memerlukan waktu penanganan yang tidak singkat, sehingga waktu efektif pembelajaran menjadi berkurang.

2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Kecakapan Hidup

Dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa serta keterbatasan waktu dan sarana, guru menerapkan beberapa strategi utama sebagai berikut:

a. Penggunaan media pembelajaran konkret dan visual

Gambar, benda nyata, dan simbol sederhana menjadi alat bantu utama dalam pembelajaran. Misalnya, gambar Pancasila digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa secara visual, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Media visual terbukti sangat membantu siswa yang memiliki keterbatasan komunikasi ekspresif (Rosyidatul A'la & Harsiwi, 2024). Pendekatan melalui musik dan gerakan juga digunakan untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Jauhari, 2017).

b. Pembiasaan dan pengulangan kegiatan secara konsisten
Kegiatan rutin seperti berdoa, menyanyi lagu kebangsaan, dan menaati tata tertib kelas dilakukan setiap hari pada waktu yang sama. Melalui pengulangan yang konsisten, keterampilan dan sikap yang diharapkan lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kemandirian siswa autis (Ashilah et al., 2026). Pembelajaran yang melibatkan kegiatan nyata juga membantu siswa memahami manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari

c. Instruksi yang sederhana, jelas, dan bertahap
Materi yang kompleks dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang mudah dipahami. Saat mengajarkan hak dan kewajiban, guru menyampaikan dalam kalimat sederhana seperti: "Menjaga kebersihan kelas adalah tanggung jawab kita bersama." Penyampaian yang bertahap dan sederhana lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang panjang dan rumit (Katilik & Djie, 2026). Deteksi dini terhadap kemampuan masing-masing siswa juga membantu guru menentukan langkah yang tepat bagi setiap anak (Dewi, 2021).

d. Penguatan positif terhadap kemajuan siswa
Setiap siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti menolong teman atau berbagi alat, selalu mendapat pujian (Achmad et al., 2025). Hal ini menanamkan nilai saling menghargai dan peduli terhadap orang lain sejak dini. Pemahaman terhadap kondisi masing-masing siswa menjadi dasar guru dalam memberikan apresiasi yang sesuai dengan kemampuannya.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Siswa SLB AUTIS SUMATERA UTARA

e. Penyesuaian pembelajaran secara individual
Target dan cara pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan setiap anak berhak mendapatkan pendampingan sesuai dengan kebutuhannya, tanpa terkecuali.

f. Kerja Sama dengan Orang Tua
Pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar hasilnya optimal. Konsistensi antara sekolah dan rumah merupakan faktor penentu keberhasilan yang paling krusial dalam mengembangkan kemandirian anak autis (Restukurnia et al., 2024). Dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa (Azzahra et al., 2025).

Peneliti menyarankan agar pendekatan pendidikan kecakapan hidup tidak hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan dijadikan bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sangat penting karena setiap anak, tanpa

pengecualian, adalah warga negara yang memiliki hak yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tidak boleh hanya dinikmati oleh mereka yang kemampuannya dianggap biasa, tetapi juga harus dapat diakses dan dirasakan oleh setiap anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Inilah makna sesungguhnya dari semangat keadilan dan kesetaraan yang menjadi dasar kehidupan bersama dalam bernegara.

Lebih dari sekadar keterampilan hidup, pendidikan ini juga merupakan langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang sederhana namun bermakna, seperti saling menghargai, hidup bertoleransi, dan peduli terhadap sesama. Kesabaran, keteladanan, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama agar hal ini dapat berjalan dengan baik. Peneliti berharap ke depannya semakin banyak dukungan dan perhatian yang diberikan oleh berbagai pihak, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat tumbuh, berkembang, dan dihargai sepenuhnya sebagai warga negara yang berharga dan bermartabat.

D. KESIMPULAN

Pendidikan kecakapan hidup memiliki peran penting dalam membangun kemandirian siswa autis di SLBN Autis Sumatera Utara. Pendidikan ini mencakup lima aspek utama, yaitu kemampuan merawat diri, melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab sederhana. Kelima aspek tersebut menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, meliputi penggunaan media konkret dan visual, pembiasaan serta pengulangan kegiatan, pemberian instruksi sederhana dan bertahap, penguatan positif, penyesuaian pembelajaran secara individual, serta kerja sama dengan orang tua. Namun, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup masih menghadapi hambatan berupa keragaman karakteristik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perubahan suasana hatisiswa yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang konsisten serta kesabaran guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan setiap siswa.

Pendidikan kecakapan hidup juga memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup tidak hanya bertujuan mengembangkan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendukung kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial sebagai warga negara yang memiliki hak dan kedudukan yang sama. Rangkum, belajar, dan cek paling sering muncul. Komposisi ini menandakan bahwa percakapan tentang GenAI bergerak di antara manfaat praktis dan kekhawatiran akan penyalinan. Diagram hierarki pada Gambar 2(b) menunjukkan bahwa strategi negosiasi menghimpun referensi terbanyak (32), diikuti praktik berbasis efisiensi (25), dilema epistemik (19), penanda batas (16), serta literasi dan integritas (15).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ketiga partisipan yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Dalam penyiapan naskah, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu parafrase, penyelarasan sistematika dengan pedoman jurnal, dan penyuntingan bahasa. Seluruh keluaran telah ditinjau, diverifikasi, dan direvisi oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas isi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., Sari, Y. N., Suwidagdho, D., Doofa, N., & Muin, M. (2025). Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Autis Di SLB TKLB Negeri Ternate. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *9*(2), 835-849.

Ashilah, A., Idawati, I., & Haliq, A. (2026). Penguasaan Kosakata Anak Penyandang Autis Childhood Disintegrative Disorder (CDD) melalui Penggunaan Media Kartu Kata di Kabupaten Bantaeng. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 746-758.

Azzahra, K. (2026). Media Sosial dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1625-1629.

Azzahra, O. D. A., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2025). Masalah Perilaku dan Strategi Guru dalam Memodifikasi Perilaku Anak Autis di SLB X Bandar Lampung. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, *10*(1), 1-11.

Dewi, E. S. (2021). Klasifikasi Autism Spectrum Disorder menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *MATHunesa Jurnal Ilmiah Matematika*, 27-35.

Finanda, T. D., Sutrisno, & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi Civic Disposition Peserta Didik di Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 390-398.

Jatiningsih, O., & Irmawati, V. I. (2026). Integrasi Project-Based Learning dan Life Skills untuk Membentuk Karakter Mandiri Anak Autis. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 374-381.

Jauhari, M. N. (2017). Identifikasi Perkembangan Komunikasi Anak Pervasive Developmental Disorder. *HELPER: Jurnal penelitian dan pembelajaran*, 1-11.

Katilik, A. N., & Djie, J. A. (2026). Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana. *Jurnal SENI MUSIK* , 43 - 61 .

Kartika, A., Saputri, C. A., Megantara, A. T., Aulia, S. R., Kartika, W. I., Maulidhya, U., & Mukarromah, F. M. A. (2026). Tantangan Guru dalam Mengelola Perilaku dan Konsentrasi pada Anak dengan Diagnosa Autis-ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *9*(2), 648-657.

Napitupulu , L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak dengan Sindrom Asperger. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 157-168.

Nuralita, N. S. (2023). Sindrom Rett. 1-8.

Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru dalam Mendukung Anak Autisme dengan Pendekatan Efektif di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 298-311.

Rosyidatul A'la, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Pelayanan Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Keleyan. *Journal of Special Education Lectura*, 44-49.

Takarina, S. B., & Subagio, H. (2026). Pedagogi Kewarganegaraan dan Pembentukan Civic Virtues Mahasiswa: Praktik Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1-9.

Wardah, W., Syahruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya pola komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *4*(1), 145-154.

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (1)

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.